



## Rekonstruksi Pengorganisasian Sekolah dan Nilai-Nilai Islam: Prespektif Henry Mintzberg

Slamet Riadi<sup>1</sup>

STIT Muhammadiyah Kediri, Indonesia

[slametriadistr93@gmail.com](mailto:slametriadistr93@gmail.com)

Yuliana Nurul Islami<sup>2</sup>

STIT Muhammadiyah Kediri, Indonesia

[yuliananurulislami@gmail.com](mailto:yuliananurulislami@gmail.com)

\*Korespondensi: [slametriadistr93@gmail.com](mailto:slametriadistr93@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
Received 1 Mei 2026  
Revised 15 Mei 2026  
Accepted 25 Mei 2026  
Available online 6 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pengorganisasian sekolah berdasarkan teori konfigurasi organisasi Henry Mintzberg dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif dan spiritual dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* yang bersumber dari karya-karya Henry Mintzberg, literatur manajemen pendidikan Islam, serta berbagai penelitian relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses reduksi, penyajian, dan sintesis data untuk menghasilkan model konseptual yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengorganisasian Mintzberg yang menekankan struktur organisasi, pembagian kerja, koordinasi, dan distribusi kewenangan dapat direkonstruksi melalui nilai-nilai Islam seperti amanah, syura, keadilan, ukhuwah, profesionalisme, dan tanggung jawab moral. Integrasi tersebut menghasilkan model organisasi sekolah yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial sekaligus teladan moral, guru sebagai pelaksana pendidikan dan pembentuk karakter, serta musyawarah sebagai mekanisme utama koordinasi organisasi. Model ini mampu menggabungkan efektivitas struktural dengan pembinaan budaya organisasi Islami sehingga menciptakan sekolah yang adaptif, profesional, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual.

### Kata kunci:

Teori Konfigurasi Organisasi, Henry Mintzberg, Pengorganisasian Sekolah, Nilai-Nilai Islam, Kepemimpinan Pendidikan Islam.

## Pendahuluan/ مقدمة

Pengorganisasian sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan lembaga. Dalam praktiknya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi administratif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengorganisasian sekolah tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan struktural semata, melainkan perlu mempertimbangkan dimensi nilai dan etika yang menjadi landasan utama. Perspektif Henry Mintzberg yang membagi organisasi ke dalam beberapa konfigurasi memberikan kerangka yang sistematis dalam memahami bagaimana peran, struktur, dan mekanisme koordinasi bekerja dalam suatu organisasi. Namun demikian, penerapan konsep tersebut dalam konteks sekolah berbasis nilai Islam masih belum banyak dikembangkan secara mendalam, sehingga sering kali terjadi pemisahan antara efisiensi organisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman (Meriem, 2025; Weidener et al., 2024).

Secara konseptual, terdapat kesenjangan antara teori organisasi modern dengan prinsip-prinsip pengorganisasian dalam Islam. Teori Mintzberg berakar pada rasionalitas manajerial yang menekankan efisiensi, spesialisasi kerja, serta pola koordinasi formal, sedangkan dalam Islam, organisasi tidak hanya dipandang sebagai alat mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana ibadah yang menuntut adanya nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral. Penelitian tentang etika kerja Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mampu mendorong perilaku positif dalam organisasi, seperti peningkatan kerja sama, kepercayaan, dan komitmen individu terhadap lembaga (Rachmawati et al., 2025). Meskipun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan desain struktur organisasi yang sistematis seperti yang dijelaskan dalam teori Mintzberg. Hal ini menunjukkan adanya gap of theory yang perlu dijumpai melalui pendekatan integratif.

Di sisi lain, penelitian terdahulu dalam bidang manajemen pendidikan Islam cenderung berfokus pada implementasi program dan penguatan karakter peserta didik. Misalnya, studi tentang manajemen pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah kejuruan menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam membentuk karakter siswa (Hamid et al., 2025). Penelitian lain juga membahas pengembangan organisasi pendidikan Islam dari sisi administratif dan kelembagaan, namun belum mengaitkannya dengan teori organisasi kontemporer secara komprehensif (Supratman et al., 2025). Sementara itu, kajian tentang Mintzberg lebih banyak berkembang dalam konteks organisasi bisnis dan manajemen umum, bahkan mulai diadaptasi dalam konteks baru seperti organisasi berbasis desentralisasi, tetapi belum banyak disentuh dalam konteks pendidikan Islam (Weidener et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang luas untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep pengorganisasian sekolah dengan mengintegrasikan teori konfigurasi organisasi Henry Mintzberg dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model pengorganisasian yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga memiliki kedalaman nilai yang mampu membentuk budaya organisasi yang Islami. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjembatani antara aspek teknis manajemen dan dimensi normatif-spiritual dalam pengelolaan sekolah.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep pengorganisasian menurut Henry Mintzberg dapat direkonstruksi dalam perspektif nilai-nilai Islam, serta merumuskan model konseptual yang relevan untuk diterapkan dalam konteks sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola sekolah dalam membangun organisasi yang efektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

## Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian terletak pada penelaahan konsep dan teori yang relevan dengan pengorganisasian sekolah, perspektif Henry Mintzberg, serta nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan. Data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder, di mana sumber primer berupa karya-karya utama Henry Mintzberg terkait teori konfigurasi organisasi, sedangkan sumber sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas manajemen pendidikan Islam dan praktik pengorganisasian lembaga pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama agar pembahasan lebih terarah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikan dan menghubungkan antar konsep untuk menemukan pola yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Selanjutnya, penulis melakukan sintesis untuk merumuskan rekonstruksi konsep pengorganisasian sekolah yang mengintegrasikan teori Mintzberg dengan nilai-nilai Islam. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesamaan topik, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Pengorganisasian Menurut Henry Mintzberg

Konsep pengorganisasian menurut Henry Mintzberg berangkat dari pemahaman bahwa organisasi merupakan suatu sistem kompleks yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Mintzberg mendefinisikan struktur organisasi sebagai cara organisasi membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas yang berbeda sekaligus mengoordinasikannya agar tercipta kesatuan kerja yang efektif (Kulovic et al., 2022). Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian kerja, tetapi juga mencakup pengaturan hubungan, peran, serta aliran otoritas dalam organisasi.

Dalam kerangka teorinya, Mintzberg menjelaskan bahwa organisasi terdiri atas lima komponen utama, yaitu *strategic apex*, *middle line*, *operating core*, *technostructure*, dan *support staff*. Setiap komponen memiliki fungsi spesifik namun saling bergantung dalam menjaga keberlangsungan organisasi. *Strategic apex* bertugas merumuskan kebijakan dan arah organisasi, sedangkan *operating core* menjalankan aktivitas utama organisasi. *Middle line* menjadi penghubung antara keduanya, sementara *technostructure* dan *support staff* berperan dalam mendukung efisiensi dan stabilitas operasional (Weidener et al., 2024). Struktur ini menunjukkan bahwa pengorganisasian menurut Mintzberg bersifat sistemik dan integratif.

Lebih lanjut, Mintzberg menekankan bahwa koordinasi merupakan inti dari pengorganisasian. Ia mengemukakan bahwa aktivitas organisasi dapat disatukan melalui beberapa mekanisme koordinasi seperti supervisi langsung, standardisasi proses kerja, standardisasi hasil, serta penyesuaian bersama (*mutual adjustment*). Mekanisme ini menentukan bagaimana interaksi antar anggota organisasi berlangsung dan sejauh mana efektivitas kerja kolektif dapat dicapai (Weidener et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara struktur dan mekanisme koordinasi yang digunakan.

Mintzberg juga mengembangkan konsep konfigurasi organisasi yang menegaskan bahwa tidak ada satu bentuk struktur yang ideal untuk semua organisasi. Ia mengidentifikasi beberapa tipe utama seperti *simple structure*, *machine bureaucracy*, *professional bureaucracy*, *divisionalized form*, dan *adhocracy* yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan organisasi (Meriem, 2025). Misalnya, *professional bureaucracy* menekankan keahlian profesional sebagai dasar koordinasi, sedangkan *adhocracy* lebih fleksibel dan inovatif dalam menghadapi perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian bersifat kontingensi dan harus adaptif terhadap dinamika lingkungan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, konsep Mintzberg relevan untuk menjelaskan bagaimana struktur organisasi memengaruhi distribusi peran, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Penelitian pada lembaga pendidikan menunjukkan bahwa konfigurasi *professional bureaucracy* memungkinkan adanya keseimbangan antara sentralisasi dan desentralisasi, meskipun masih menghadapi tantangan dalam kejelasan peran dan mekanisme pengambilan keputusan (Roponen et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pengorganisasian tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam organisasi.

Dengan demikian, konsep pengorganisasian menurut Henry Mintzberg menekankan bahwa organisasi harus dipahami sebagai sistem dinamis yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan memerlukan mekanisme koordinasi yang tepat. Struktur organisasi tidak bersifat statis, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan organisasi. Pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis dan merancang organisasi pendidikan, termasuk sekolah, agar mampu berfungsi secara efektif dan adaptif.

### 2. Rekonstruksi Konsep Pengorganisasian Mintzberg dalam Perspektif Islam

Rekonstruksi konsep pengorganisasian Henry Mintzberg dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip struktural organisasi modern dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Dalam teori Mintzberg, organisasi dibangun melalui pembagian kerja, koordinasi, dan distribusi kewenangan yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi (Meriem, 2025). Namun, dalam perspektif Islam, pengorganisasian tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi kelembagaan, tetapi juga diarahkan pada terciptanya kemaslahatan, keadilan, amanah, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, struktur organisasi sekolah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid yang menempatkan seluruh aktivitas manajerial sebagai bentuk pengabdian spiritual.

Konsep pengorganisasian Mintzberg yang menekankan hubungan sistemik antar komponen organisasi dapat direkonstruksi melalui prinsip syura (musyawarah) dalam Islam. Mintzberg menjelaskan bahwa koordinasi organisasi dapat dilakukan melalui supervisi langsung maupun penyesuaian bersama (*mutual adjustment*) untuk menciptakan keteraturan kerja (Weidener et al., 2024). Dalam perspektif Islam, mekanisme tersebut selaras dengan konsep musyawarah yang menekankan partisipasi, keterbukaan, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengendali organisasi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengedepankan dialog, keadilan, dan penghargaan terhadap potensi setiap anggota organisasi sekolah.

Selain itu, konfigurasi organisasi Mintzberg seperti professional bureaucracy dapat direkonstruksi melalui nilai amanah dan profesionalisme dalam Islam. Dalam organisasi pendidikan, tenaga pendidik dipandang sebagai aktor profesional yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis Islam menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam tata kelola sekolah secara sistematis (Hamid et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi sekolah tidak cukup hanya dibangun atas dasar pembagian tugas formal, tetapi juga harus didasarkan pada integritas, keteladanan, dan nilai etis Islami dalam setiap proses manajerial.

Dalam perspektif Islam, rekonstruksi pengorganisasian juga menuntut adanya keseimbangan antara aspek administratif dan pembinaan akhlak. Mintzberg memandang organisasi sebagai entitas yang harus adaptif terhadap perubahan lingkungan (Meriem, 2025). Akan tetapi, Islam memberikan penekanan bahwa adaptasi organisasi harus tetap berada dalam koridor nilai syariat dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengorganisasian sekolah tidak boleh hanya diarahkan pada pencapaian target akademik semata, tetapi juga pada pembentukan insan berakhlak mulia. Penelitian mengenai manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem organisasi sekolah mampu menciptakan budaya kelembagaan yang lebih etis, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan karakter peserta didik (Marwani Marwani & Norman, 2025).

Lebih jauh, konsep distribusi kewenangan dalam teori Mintzberg dapat direkonstruksi melalui prinsip keadilan dan tanggung jawab kolektif dalam Islam. Organisasi sekolah Islam idealnya tidak bersifat otoriter, melainkan memberikan ruang partisipasi kepada seluruh warga sekolah sesuai kompetensinya. Dalam konteks ini, kepemimpinan sekolah dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan secara adil dan transparan. Penelitian tentang manajemen kurikulum di pesantren modern menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun koordinasi, kolaborasi, dan pembinaan berkelanjutan terhadap seluruh elemen organisasi (Hasbullah & Ramadan, 2025). Dengan demikian, pengorganisasian sekolah dalam perspektif Islam menempatkan hubungan antar anggota organisasi tidak sekadar hubungan struktural, tetapi juga hubungan ukhuwah yang dilandasi nilai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi konsep pengorganisasian Mintzberg dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa organisasi sekolah tidak hanya dipahami sebagai sistem administratif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan peradaban dan karakter Islami. Struktur organisasi, mekanisme koordinasi, dan distribusi kewenangan perlu diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai amanah, syura, keadilan, profesionalisme, dan akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, konsep pengorganisasian Mintzberg menjadi lebih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan efektivitas organisasi dengan tujuan spiritual dan moral pendidikan Islam.

### **3. Perumusan Model Konseptual Organisasi Sekolah Berbasis Integrasi Nilai dan Struktur**

Perumusan model konseptual organisasi sekolah berbasis integrasi nilai dan struktur merupakan upaya untuk membangun sistem organisasi pendidikan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat. Dalam perspektif Henry Mintzberg, organisasi dibangun melalui hubungan antara struktur, koordinasi, distribusi kewenangan, dan budaya organisasi yang saling terintegrasi (Meriem, 2025). Namun, dalam konteks pendidikan Islam, struktur organisasi sekolah perlu direkonstruksi agar tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen administratif, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab kolektif. Oleh sebab itu, model organisasi sekolah berbasis integrasi nilai dan struktur harus mampu menggabungkan efektivitas sistem organisasi modern dengan dimensi etik-spiritual pendidikan Islam.

Model konseptual ini menempatkan kepala sekolah sebagai strategic apex yang tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga berperan sebagai pemimpin moral dan spiritual dalam organisasi sekolah. Dalam teori Mintzberg, strategic apex bertugas menentukan arah organisasi dan menjaga stabilitas koordinasi internal (Weidener et al., 2024). Dalam perspektif Islam, fungsi tersebut diperluas menjadi kepemimpinan berbasis keteladanan (uswah hasanah), di mana pemimpin tidak hanya mengendalikan sistem, tetapi juga membangun budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Islam menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam tata kelola kelembagaan secara sistematis (Hamid et al., 2025). Dengan demikian, kepala sekolah dalam model ini menjadi pusat integrasi antara struktur organisasi dan budaya nilai Islami.

Selain itu, model konseptual organisasi sekolah berbasis integrasi nilai dan struktur menempatkan guru sebagai operating core yang tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi agen pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendekatan Mintzberg, operating core merupakan pelaksana utama aktivitas organisasi (Roponen et al., 2023). Akan tetapi, dalam organisasi sekolah Islam, peran guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup fungsi tarbiyah dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, struktur organisasi sekolah perlu mendukung terciptanya kolaborasi antarguru, penguatan budaya kerja Islami, serta pembinaan profesional berbasis nilai-nilai spiritual. Model ini menekankan bahwa kualitas organisasi pendidikan tidak hanya diukur dari efisiensi kerja, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk lingkungan pendidikan yang religius dan humanis.

Dalam aspek koordinasi, model organisasi sekolah berbasis integrasi nilai dan struktur mengedepankan prinsip syura sebagai mekanisme utama pengambilan keputusan. Mintzberg menjelaskan bahwa koordinasi organisasi dapat dibangun melalui supervisi langsung maupun penyesuaian bersama (*mutual adjustment*) (Weidener et al., 2024). Dalam perspektif Islam, konsep ini diperkuat melalui musyawarah yang menempatkan partisipasi, keterbukaan, dan keadilan sebagai dasar hubungan organisasi. Dengan demikian, organisasi sekolah tidak dibangun secara sentralistik dan otoriter, tetapi bersifat partisipatif serta menghargai kontribusi seluruh warga sekolah. Penelitian tentang pengelolaan kurikulum pesantren modern menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh koordinasi yang kolaboratif dan berkelanjutan antara seluruh unsur organisasi sekolah (Hasbullah & Ramadan, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa struktur organisasi yang fleksibel dan komunikatif mampu memperkuat efektivitas pendidikan berbasis nilai.

Model konseptual ini juga menempatkan budaya organisasi sebagai elemen penting dalam integrasi nilai dan struktur. Mintzberg menegaskan bahwa struktur organisasi akan membentuk pola budaya kerja tertentu dalam organisasi (Kulovic et al., 2022). Dalam konteks sekolah Islam, budaya organisasi harus diarahkan pada pembentukan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter Islami, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang berlandaskan ibadah. Penelitian mengenai manajemen literasi digital di sekolah Islam menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis nilai (Marwani Marwani & Norman, 2025). Oleh karena itu, organisasi sekolah tidak hanya membutuhkan struktur formal yang jelas, tetapi juga budaya nilai yang hidup dalam praktik keseharian warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, model konseptual organisasi sekolah berbasis integrasi nilai dan struktur dapat dipahami sebagai sistem organisasi pendidikan yang menggabungkan efektivitas struktural ala Mintzberg dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Struktur organisasi dibangun secara profesional dan adaptif, sedangkan budayanya diarahkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas warga sekolah. Model ini menempatkan kepemimpinan moral, koordinasi partisipatif, profesionalisme guru, dan budaya organisasi Islami sebagai fondasi utama dalam membangun sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

## Kesimpulan/ الخلاصة

Pengorganisasian sekolah dalam perspektif Henry Mintzberg menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun struktur kerja, pembagian tugas, dan mekanisme koordinasi yang efektif. Struktur organisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai sistem yang

menghubungkan seluruh unsur sekolah agar mampu bekerja secara terarah dan terpadu. Konsep konfigurasi organisasi yang dikemukakan Mintzberg memberikan pemahaman bahwa setiap lembaga pendidikan memerlukan bentuk organisasi yang adaptif sesuai kebutuhan dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengorganisasian sekolah harus mampu menciptakan keseimbangan antara efektivitas kerja, profesionalisme, dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan.

Dalam perspektif Islam, pengorganisasian sekolah tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan administratif dan akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Prinsip amanah, syura, keadilan, ukhuwah, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan kerja di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai teladan moral yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tata kelola organisasi. Demikian pula guru tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui proses pendidikan yang humanis dan religius.

Integrasi antara teori pengorganisasian Mintzberg dan nilai-nilai Islam menghasilkan model organisasi sekolah yang lebih holistik, yaitu organisasi yang tidak hanya efektif secara manajerial tetapi juga kuat secara etis dan spiritual. Model ini menekankan pentingnya koordinasi partisipatif, budaya kerja kolaboratif, serta kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan dan pelayanan. Dengan adanya integrasi tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang profesional, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh warga sekolah. Melalui pendekatan ini, organisasi sekolah dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

### Referensi/المصادر والمراجع

- Hamid, E. A., Bahari, M. F. Y., & Hernawati. (2025). Management of Islamic-Based Character Education Implementation in Vocational Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 690–707. <https://doi.org/10.35723/ajje.v9i3.147>
- Hasbullah, H., & Ramadan, S. (2025). THE INFLUENCE OF CURRICULUM MANAGEMENT ON THE INTEGRATION. *SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 791–806. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7201>
- Kulovic, D., Husakovic, D., & Husetovic, E. (2022). RELATIONSHIP BETWEEN ORGANIZATIONAL CONFIGURATIONS AND COMPETING VALUES CULTURE MODEL. *BH ECONOMIC FORUM*, 16(1), 63–78. <https://doi.org/10.5937/bhekofofor2201063K>
- Marwani Marwani, & Norman, E. (2025). Optimizing Digital Literacy to Elevate Graduate Quality in Islamic Junior High Schools. *Journal of Educational Management Research*, 04(03), 879–891. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1030>
- Meriem, M. (2025). THE MINTZBERG MODEL OF ORGANISATIONAL CONFIGURATIONS: AN ANALYTICAL STUDY OF THE THEORETICAL FOUNDATIONS. *International Journal of Innovative Technologies in Economy*, 2(50). [https://doi.org/10.31435/ijite.2\(50\).2025.3321](https://doi.org/10.31435/ijite.2(50).2025.3321)
- Rachmawati, M. A., Faraz, F., Hariyanti, P., & Hutagalung, F. D. (2025). Islamic work ethics as a moderating factor in the relationship between knowledge sharing behavior , servant leadership , and organizational citizenship behavior among educators. *IJIRSS : International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(2013), 2405–2413. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.4998>
- Roponen, H., Fonsen, E., Mikkola, T. U., & Ahtiainen, R. (2023). Leading early childhood education centers as professional bureaucracies – social organizational structures in Finnish early childhood education. *IJEM: International Journal of Educational Management*, 38(1), 286–301. <https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2023-0287>
- Supratman, I., Mighwar, M. Al, Gunawan, A., Aziz, M. K. N. bin A., & Syaie, A. N. K. (2025). DEVELOPMENT OF AN IDEAL ORGANIZATIONAL STRUCTURE MODEL FOR PRIVATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTION: A CASE STUDY AT BHAKTI

PERSADA ISLAMIC COLLEGE OF BANDUNG. *Al-Qalam Journal Religious and Social Research Culture*, 31(1), 176–193.

Weidener, L., Greilich, K., & Melnykowycz, M. (2024). Adapting Mintzberg ' s organizational theory to DeSci: the decentralized science pyramid framework. *Front. Blockchain*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fbloc.2024.1513885>